

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Peningkatkan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar

Ari Surono¹, Tarto²

¹Mahasiswa Pendidikan IPS, FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

²Dosen Pendidikan IPS, FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v3i.312](https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.312)

Submitted:

February 14, 2022

Accepted:

April 20, 2022

Published:

June 1, 2022

Keywords:

Jigsaw, Hasil Belajar, IPS

ABSTRACT

Social Sciences (IPS) is one of the subject matter contained in the thematic learning of the elementary school curriculum. Social studies learning does not only require the achievement of knowledge competence as indicated by the achievement of the Minimum Completeness Criteria (KKM), but also applicable knowledge that is useful in the environment. Social studies learning in elementary school is one of the lessons that is not popular because of the breadth of material consisting of geography, history and economics. This makes social studies learning outcomes low. The success of learning is influenced by internal and external factors. The use of innovative, fun and meaningful learning media is one of the causes of external factors. In this problem, teachers are required to be able to use various media, models and learning methods that can attract students to learn. One of the innovative learning models is the Jigsaw model. The formulation of the problem in this study is whether the application of the Jigsaw type cooperative learning model can improve social studies learning outcomes. This research was conducted in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, action, observation, and reflection. The method of collecting data is through tests, observing student learning activities, and teacher performance during learning. Indicators of the success of this research are the average value of student learning outcomes is equal to 72, with a minimum mastery percentage of 75%, student activity in learning activities of at least 75%, and teacher performance score of at least B (71). The results showed that in the first cycle the average value of student learning outcomes was 73.95 with classical learning completeness 73.69%, student activity in the learning process was 74.60% with high criteria, and teacher performance scores were 85.21 (A). In cycle II the average value of student learning outcomes is 81.84 with classical learning completeness 78.95%, student activity in the learning process is 81.47% with very high criteria, and teacher performance value is 92.86 (A). These results indicate an increase from cycle I to cycle II. Based on the results obtained, it can be concluded that the Jigsaw cooperative learning model is proven to improve student learning outcomes and activities, as well as teacher performance.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Tarto

Program Studi Pendidikan IPS,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

Email: tartosentono0@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Belajar secara tradisional diartikan sebagai upaya menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan[1]. Pengertian belajar yang lebih lengkap diungkapkan sebagai setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan dan pengalaman. Sedangkan pembelajaran merupakan proses untuk menyediakan situasi dan kondisi untuk belajar peserta didik memperoleh latihan dan pengalamannya itu melalui suatu cara yang disebut komunikasi.

Proses komunikasi merupakan penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain. Dalam proses pembelajaran pesan yang disampaikan adalah ilmu pengetahuan dan pihak yang menyampaikan adalah guru dan pihak yang menerima pesan adalah peserta didik[2]. Walaupun dalam perkembangan selanjutnya pihak yang menyampaikan pesan tidak selalu guru, tetapi juga bisa pihak lain, misalnya masyarakat atau bisa juga terjadi komunikasi dua arah, yaitu guru kepada peserta didik dan peserta didik kepada guru.

Guru dalam menyampaikan pesan atau ilmu dalam proses komunikasi itu kadang-kadang, bahkan sering membutuhkan suatu metode yang sering disebut dengan metode pembelajaran. Bila metode yang dirancang, dibuat dan digunakan baik, maka penerimaan informasi oleh peserta didik juga makin baik.

Dalam kegiatan sehari – hari, peserta didik sering terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan IPS. Saat berada di lingkungan rumah peserta didik pasti akan berinteraksi dengan masyarakat. Media yang dikembangkan dengan menggunakan media konkret sederhana dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan memudahkan siswa dalam menerima materi yang diberikan oleh guru. Menyadari pentingnya pembelajaran IPS di SD, maka perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan hasil belajar[3]. Dalam pembelajaran, guru hendaknya hendaknya punya inovasi dalam menggunakan strategi ataupun model pembelajaran yang melibatkan peserta didik aktif dalam belajar

Kegiatan sehari – hari tersebut sebetulnya dapat digunakan guru untuk menghantarkan peserta didik memahami materi pelajaran IPS. Tetapi pada kenyataannya, pembelajaran IPS yang dilaksanakan guru di SD masih lebih menitikberatkan pada ceramah dan latihan soal. Hal ini menyebabkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik hanya bersifat verbal, bukan pengertian, sehingga pemahaman peserta didik rendah, percaya diri juga masih rendah, hasil belajar rendah, peserta didik menjadi bosan, tidak responsif dan bahkan menjadi tidak suka dengan pelajaran IPS. Sehingga hasil belajar peserta didik masih banyak yang di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah.

Peristiwa tersebut juga terjadi di SDN Brondong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo. Peserta didik merasa kurang suka terhadap pelajaran IPS, ditambah lagi guru yang masih menggunakan metode pembelajaran yang monoton. Peserta didik menjadi pasif dan kurang berinteraksi dengan teman. Pemahaman materi kurang sehingga peserta didik kesulitan ketika menghadapi soal. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik. Faktor-faktor tersebut diantaranya guru dalam mengajar terlalu banyak memberikan ceramah dan menjelaskan di depan kelas, dalam mengajar guru belum menggunakan media atau alat peraga sehingga kurang mendorong berkembangnya kemampuan berfikir peserta didik, guru tidak menggunakan strategi ataupun model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Hal ini dapat dilihat saat guru menjelaskan materi-materi pelajaran peserta didik hanya menerima penjelasan guru, artinya peserta didik kurang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kadang masih ditemui beberapa peserta didik yang melihat atau mencontoh pekerjaan temannya. Peserta didik tidak mempunyai rasa kompetisi di dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajarnya dengan peserta didik yang lain.

Setelah mendiskusikannya dengan teman sejawat, proses pembelajaran perlu perbaikan. Perbaikan dilakukan agar hasil belajar dapat meningkat. Perbaikan tersebut dilakukan dengan mengubah metode pembelajaran. *Cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivitas. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda[4]. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap peserta didik anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika masih ada salah satu teman dalam kelompok yang belum menguasai materi pelajaran, salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain[5]. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok yang lain, sehingga baik kemampuan secara kognitif maupun sosial siswa sangat diperlukan.

1. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

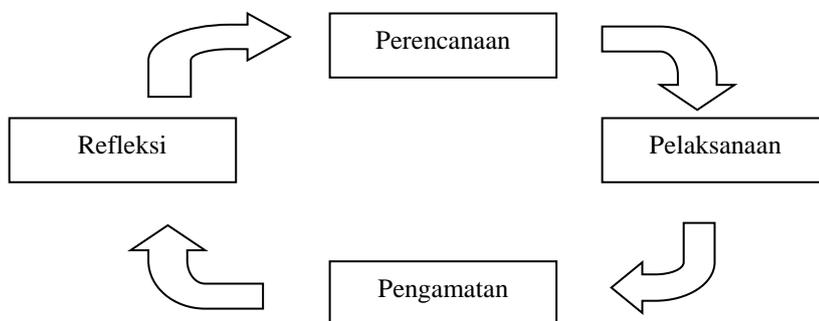
Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah pelaksanaannya agar dapat dilakukan dengan baik. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yaitu[6]:

- a. Persiapan
Guru dapat menjabarkan isi topik secara umum, serta memotivasi siswa dan menjelaskan tujuan mempelajari topik yang akan dibahas.
- b. Penjelasan materi
Materi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dibagi menjadi beberapa bagian pembelajaran tergantung pada banyak anggota dalam setiap kelompok serta banyaknya konsep materi pembelajaran yang ingin dicapai dan yang akan dipelajari oleh siswa.
- c. Guru membagi siswa ke dalam kelompok asal dan ahli
Kelompok dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* beranggotakan 3-5 orang yang heterogen baik dari kemampuan akademis, jenis kelamin, maupun latar belakang sosialnya.
- d. Guru menentukan skor awal masing-masing kelompok
Skor awal merupakan skor rata-rata siswa yang diambil dari kuis atau nilai tertentu yang telah ditetapkan.
- e. Rencana kegiatan
 - 1) Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan sub topik masing-masing dan menetapkan anggota ahli yang akan bergabung dalam kelompok ahli.
 - 2) Anggota ahli dari masing-masing kelompok berkumpul dan mengintegrasikan semua sub topik yang telah dibagikan sesuai dengan banyaknya kelompok.
 - 3) Siswa ahli kembali ke kelompok masing-masing untuk menjelaskan topik yang didiskusikannya.
 - 4) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.
 - 5) Siswa mengerjakan tes individual atau kelompok mencakup semua topik.
 - 6) Pemberian penghargaan kelompok berupa skor individu dan skor kelompok atau menghargai prestasi kelompok.
- f. Melakukan Evaluasi
Evaluasi dapat dilaksanakan dengan tiga cara, yaitu : mengerjakan kuis secara individual mencakup semua topik, membuat laporan mandiri atau kelompok, atau presentasi.

2. METODE PENELITIAN

Menurut Arikunto ada empat (4) tahapan dalam penelitian yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) observasi (2006:16). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap satu siklus terdiri dari 1 pertemuan, di akhir pertemuan di setiap siklusnya dilakukan evaluasi belajar untuk mengetahui hasil membaca dalam menjelaskan petunjuk penggunaan alat. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan proses dan kerja dari Kemmis dan Mc. Taggart dalam Penelitian Tindakan Kelas yang memandang kegiatan ini sebagai siklus spiral yang meliputi tahap-tahap[7]:

1. Perencanaan (*plan*)
2. Tindakan (*action*)
3. Pengamatan (*observasi*)
4. Refleksi (*reflection*)



Gambar 1. Siklus spiral Mc. Taggart

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data adalah metode pengamatan (observasi), tes, dan dokumentasi

1. Metode Observasi / Pengamatan

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan jalan mengamati langsung terhadap objek yang diteliti. Observasi dijadikan sampel untuk mendapatkan gambaran secara langsung kegiatan belajar siswa di kelas. Sehingga data observasi diperoleh secara langsung dengan jalan melihat dan mengamati kegiatan siswa, dengan demikian data tersebut dapat bersifat obyektif dalam melukiskan aspek – aspek kognitif siswa menurut keadaan yang sebenarnya serta didalam menyimpulkan hasil penelitian tidak berat sebelah atau hanya menekankan pada salah satu segi saja dari kemampuan atau pribadi siswa.

2. Metode Tes

Tes adalah sejumlah pertanyaan yang disampaikan pada seseorang atau sejumlah orang untuk mengungkapkan keadaan atau tingkat perkembangan salah satu atau beberapa aspek psikologis di dalam dirinya. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes prestasi yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mengerjakan sesuatu.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh atau mengetahui sesuatu dengan buku-buku, arsip yang berhubungan dengan yang diteliti. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekolah dan data siswa kelas VI SD Negeri Brondong.

3. PEMBAHASAN

Salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar adalah IPS. Mata pelajaran IPS memuat pelajaran yang terkait dengan kehidupan sosial. Dengan adanya pelajaran IPS di sekolah dasar diharapkan peserta didik dapat mempunyai pengetahuan tentang konsep dasar ilmu sosial, kepekaan terhadap masalah sosial di lingkungannya, dan peranan manusia sebagai makhluk sosial. Mengajar mata pelajaran IPS di SD tentu membutuhkan model pembelajaran yang sesuai mengingat karakteristik peserta didik SD yang masih senang dengan aktivitas bermain. Pelaksanaan metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik mengakibatkan pola interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran kurang mengaktifkan dan kurang menarik bagi peserta didik.

Hasil belajar yang diperoleh oleh siswa kelas VI SDN Brondong, Purworejo pada pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berupa nilai hasil tes formatif. Pada tes formatif yang dilaksanakan pada siklus I, rata-rata nilai tes yang diperoleh sebesar 73,95. Namun, pembelajaran tersebut belum dapat dikatakan berhasil. Persentase ketuntasan yang diperoleh hanya sebesar 73,69. Sementara itu, pembelajaran baru dapat dikatakan berhasil apabila persentase ketuntasan yang diperoleh sekurang-kurangnya mencapai 75.

Kurang berhasilnya pembelajaran pada siklus I ini dikarenakan siswa masih merasa asing dengan penggunaan model pembelajaran yang baru ini. Selama ini, siswa hanya belajar dengan menggunakan metode diskusi biasa. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini, siswa mendapatkan tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda dalam mempelajari materi. Namun, siswa masih belum sepenuhnya mengetahui dengan jelas apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya itu. Penyampaian materi kurang maksimal, sehingga berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa pada siklus I.

Pada pelaksanaan siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Siswa sudah mampu mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan baik. Siswa dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Hal ini berdampak positif terhadap meningkatnya hasil belajar siswa. Peningkatan nilai hasil belajar siswa dapat dilihat pada diagram berikut:

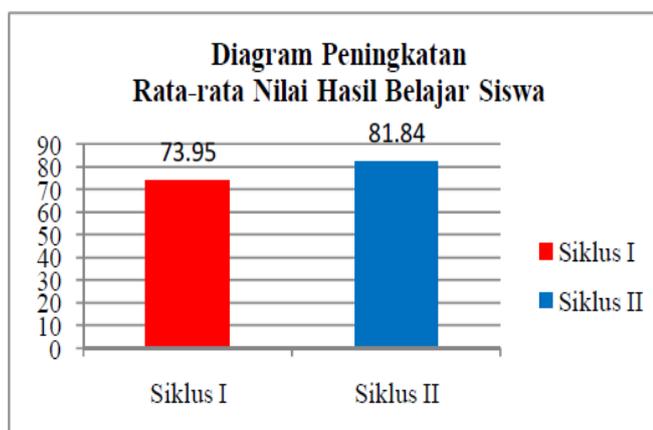


Diagram 1 Peningkatan Nilai Hasil Belajar Siswa

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus II. Pada siklus I, rata-rata nilai yang diperoleh hanya sebesar 73,95. Sementara pada siklus II mengalami peningkatan mencapai 81,84. Dengan meningkatnya rata-rata nilai tes formatif ini, berarti meningkat pula persentase ketuntasannya. Pada siklus I persentase ketuntasan yang diperoleh hanya sebesar 73,69. Sementara, pada siklus II persentase ketuntasan meningkat menjadi 78,95.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini telah dapat dikatakan berhasil, seiring dengan berhasilnya siswa dengan mendapatkan rata-rata nilai yang memuaskan. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa mampu menjelaskan bahwa materi yang mereka pelajari dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat diterima dan dipahami dengan baik.

Pada pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, pada siklus I aktivitas belajar siswa belum menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dibuktikan dengan masih banyak siswa yang bergurau bahkan tidak melaksanakan tugasnya untuk mempelajari materi dan menyampaikannya kepada teman satu kelompok. Hanya beberapa siswa yang terlihat serius dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Kegiatan diskusi dalam kelompok masih didominasi oleh siswa-siswa yang cerdas saja. Kondisi seperti ini terjadi karena pembelajaran kooperatif merupakan hal yang baru bagi para siswa, sehingga mereka kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran. Akibatnya, siswa belum dapat sepenuhnya memahami tugas dan tanggung jawabnya dalam kelompok.

Saat pelaksanaan siklus II, aktivitas belajar siswa telah mengalami peningkatan. Hal ini tampak pada saat mereka melakukan diskusi kelompok. Masing-masing siswa sudah mengetahui dan melaksanakan tugasnya dengan baik. Saat diskusi kelompok, semua siswa mempelajari materi secara bersama-sama dengan baik. Ketika para siswa ditugaskan untuk menyampaikan materi yang telah dipelajari, mereka secara bergantian menjelaskan dengan baik kepada teman satu kelompoknya. Siswa dalam satu kelompok dapat bekerjasama dengan baik saat mengerjakan LKS. Masing-masing siswa berperan dalam kegiatan tersebut, sehingga diskusi sudah tidak lagi didominasi oleh siswa-siswa yang cerdas saja. Dibandingkan dengan siklus I, pada siklus II siswa yang bermain sendiri atau mengganggu teman yang lain, sudah berkurang.

Hasil pengamatan terhadap performansi guru pada siklus I membuktikan bahwa performansi guru baru mencapai nilai 85,21. Hal ini berarti performansi guru telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 70 dengan kriteria B. Meskipun telah mencapai indikator keberhasilan, pada siklus II terjadi peningkatan pada performansi guru yaitu mencapai 92,86 dengan kriteria A. Perolehan nilai tersebut menjelaskan bahwa dibandingkan dengan siklus I terjadi peningkatan nilai performansi guru pada siklus II.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini menekankan pada kinerja siswa, baik secara individu maupun kelompok. Dalam kelompok asal, masing - masing siswa mempunyai tanggung jawab yang berbeda terhadap materi yang dipelajari. Mereka harus mempelajari materi tersebut pada kelompok ahli bersama teman dari kelompok lain yang mempunyai tugas sama dengannya. Siswa harus mempelajari materi tersebut dengan baik, karena teman lain pada kelompok asal bergantung padanya untuk memahami materi tersebut. Secara otomatis, siswa harus bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya. Setelah kembali pada kelompok asal, kerja kelompok dalam mengerjakan LKS juga dibutuhkan kerjasama yang baik, agar mendapatkan hasil yang baik. Untuk itulah, model pembelajaran ini sangat efektif untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan bersungguh-sungguh dalam mempelajari materi tersebut, maka siswa dapat menyerap dan memahami dengan baik materi yang dipelajarinya itu. Meningkatnya aktivitas belajar siswa tersebut, dengan sendirinya mampu meningkatkan perolehan hasil belajarnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* juga mampu meningkatkan performansi guru. Penggunaan model pembelajaran ini, membuat guru lebih matang dalam menyusun RPP. Guru lebih inovatif dan kreatif dalam menyusun langkahlangkah pembelajaran sesuai dengan tahapan *Jigsaw*. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dituntut untuk memantau dan membimbing setiap siswa. Guru harus kreatif dalam memotivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Selain itu, guru harus terampil dalam membimbing kelompok-kelompok kecil pada saat jalannya diskusi berlangsung. Peran guru yang demikian, membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik bagi siswa dan siswa dapat bertanggungjawab terhadap tersampainya materi kepada teman pada tiap kelompoknya. Peran guru yang sangat besar dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* tersebut, menuntut guru untuk lebih mempelajari teori tentang model pembelajaran ini. Mempelajari teori tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, mampu meningkatkan pemahaman guru, baik secara konseptual maupun praktis. Praktik guru dalam mengajar menjadi lebih bervariasi, karena tidak monoton dengan metode ceramah saja.

4. KESIMPULAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS kelas VI SD Negeri Brondong, Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo pada mata pelajaran IPS. Meningkatnya kualitas pembelajaran ini dilihat berdasarkan peningkatan perolehan hasil dan aktivitas belajar siswa, serta performansi guru sebagai berikut:

- a. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS mengalami peningkatan sebesar 7,89 pada rata-rata nilai yang diperoleh. Pada siklus I diperoleh rata-rata nilai sebesar 73,95, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 81,84.
- b. Aktivitas belajar siswa dari seluruh aspek mengalami peningkatan sebesar 6,87%. Persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 74,60, kemudian meningkat menjadi 81,47 pada siklus II.
- c. Performansi guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta kepribadian dan sosialnya mengalami peningkatan nilai sebesar 7,65. Performansi guru pada siklus I memperoleh nilai 85,21, kemudian meningkat menjadi 92,86 pada siklus II.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* mampu membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran seperti sering bertanya, menjawab pertanyaan dan sering berpendapat, terutama pada langkah mempresentasikan dan meningkatnya rasa percaya diri peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. Baroto, *Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Role Playing*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- [2] Elvi Susanti, *Keterampilan Berbicara*. Depok: Rajawali Press, 2020.
- [3] Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018.
- [4] N. Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar mengajar*. Bandung: Sinar Algesindo, 2009.
- [5] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- [6] M. D. Moedjiono, *Strategi belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas, 1992.
- [7] S. Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2006.